

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan untuk mendapatkan perbandingan dalam membuat teori. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang juga membahas sekaitan dengan Efektivitas, berikut merupakan hasil penelitian yang relevan dengan peneliti di saat ini.

Pada tahun 2017 Rian Yunita Nanna melakukan penelitian tentang Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan Metode Ceramah dan pemberian tugas oleh guru PAK kelas VI di SMP Kristen Kandora. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode ceramah kurang efektif dalam Pembelajaran PAK karena hanya guru yang berperan sementara siswa pasif sehingga materi pembelajaran tidak di mengerti oleh siswa sedangkan efektivitas pemberian tugas kepada siswa akan tercapai jika tugas yang diberikan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa serta dapat dikerjakan¹. Pada tahun 2014 Elita Sein melakukan penelitian tentang Peningkatan efektivitas pembelajaran PAK melalui penggabungan kelas parallel di kelas V SDN 03 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran PAK berjalan tidak efektif baik itu metode yang digunakan, keaktifan siswa dalam belajar,

¹ Ria Yunita Nanna, "Efektivitas Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Ceramah Dan Pemberian Tugas Oleh Guru PAK Kelas IX Di SMP Kristen Kandora" (IAKN Toraja, 2017).

semangat siswa minim dalam belajar, mereka lebih mengutamakan bermain dari pada belajar. Sedangkan pembelajaran yang efektif itu dimana ketika guru dan siswa aktif dalam belajar, metode yang digunakan terlaksana dengan baik, kelas terkontrol dengan baik, semangat siswa belajar meningkat, tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan tercapai².

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu di atas, maka persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang efektivitas dalam pembelajaran. Namun perbedaan dengan penelitian sekarang adalah berfokus pada efektivitas seorang guru non PAK dalam mengajar Pendidikan agama Kristen. Sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang efektivitas pembelajaran PAK melalui penggabungan kelas dan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Kebaharuan dari penelitian sekarang ialah sebagai guru non PAK disekolah yang sudah dipercayakan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai guru Pendidikan agama kristen harus menjadi seorang pengajar kristiani yang dapat menuntun peserta didik yang mencerminkan roh kristiani di dalam kehidupannya.

B. PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

² Elitha Sein, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAK Melalui Penggabungan Kelas Paralel Di Kelas V SDN 03 Rantepao Kabupaten Toraja Utara" (IAKN Toraja, 2014).

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah usaha sadar yang disegaja, sistematis dan terus menerus untuk mengarahkan dan memimbing manusia mengenal Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus dan menolong serta memampukan manusia untuk dapat merespon dan mengekspresikan diri sesuai dengan kehendak Tuhan³. Dalam Buku karangan E. G Homrighousen dan I. H. Enklaar, mengatakan bahwa dengan menerima PAK maka segala pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh Dia dan dalam Dia terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya segala waktu dan tempat⁴.

Weinata Sairin mendefinisikan PAK sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata⁵.

Berdasarkan pengertian diatas Pendidikan agama Kristen dapat disimpulkan bahwa PAK merupakan Pendidikan yang

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 97–98.

⁴ E. G. Homringhousen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

⁵ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indoensia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 221.

berdasarkan iman Kristen yang menerima amanat ilahi berdasarkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya.

2. Tujuan PAK

Tujuan Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶. Tujuan utama PAK ialah membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari⁷.

Dalam memahami tujuan Pendidikan agama Kristen secara khusus maka terlebih dahulu harus memahami tujuan Pendidikan agama Kristen pada umumnya dan tujuan Pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 2 ayat 2 dirumuskan tentang Pendidikan yakni, sebagai usaha untuk memperkuat iman dan

⁶ *Undang-Undang Sisdiknas* (Bandung: Fokus Media, 2003), 6.

⁷ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, 1.

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperlihatkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam suatu hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam pasal 4 dirumuskan tentang Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁸.

Tujuan Pendidikan agama Kristen dalam lingkungan gereja ialah gereja disini ialah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus (I Petrus 2:9-10) yang Digambar sebagai tubuh kristus dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas dan panggilannya (I Korintus 12:12-21)⁹. Dalam lingkungan gereja PAK diajarkan agar anggota jemaat pintar dan setia dalam perkara iman dan perilaku Kristen

⁸ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional Cet. 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).

⁹ *Ibid.*, 230.

bahkan supaya anggota jemaat memiliki rasa tanggung jawab untuk melayani Tuhan di dalam gereja dan dalam masyarakat secara umum¹⁰.

Dengan melihat beberapa tujuan PAK dalam lingkungan Gereja dapat dikatakan bahwa tujuan PAK di gereja ialah agar warga gereja mencapai tingkat kedewasaan secara iman sebagai pengikut kristus dan bersedia memenuhi tugas panggilannya untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.

Dalam lingkungan keluarga Kristen ialah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya, keluarga kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai gereja untuk Pendidikan itu. Pada umumnya keluarga memang besar nilainya bagi manusia, baik anak-anak, maupun orang tua yang memperoleh berkat rohani besar di dalam keluarga yang dipimpin oleh Roh Tuhan. Dengan demikian keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anak-anak dengan ayah dan ibu (dengan kakek nenek), menciptakan suasana Kristen yang sejati di dalam lingkungan mereka sendiri. Pendidikan Kristen dalam keluarga ialah dasar atas semua Pendidikan lainnya dalam masyarakat umat Tuhan pada zaman perjanjian lama¹¹.

¹⁰ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 26.

¹¹ *Ibid.*, 128–130.

Selain di lingkungan gereja dan keluarga, sekolah juga merupakan salah satu lingkungan yang bisa menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak karena sekolah merupakan sarana untuk menyalurkan pelayanan dan kesaksian gereja pada peserta didik serta masyarakat dengan cara yang berarti dan luas, sekolah merupakan wujud nyata pelayanan Kristen dibidang Pendidikan dan pengembangan kebudayaan bangsa, sebagai alat komunikasi antara gereja dan masyarakat melalui sekolah Kristen maka nilai-nilai Kristen diterjemahkan melalui proses belajar mengajar, penyelenggara organisasi serta kehidupan menyeluruh dan sebagai wujud nyata pelayanan serta kesaksian kepada masyarakat luas¹².

C. PENGERTIAN DAN TUGAS GURU

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru ialah orang yang kerjanya mengajar¹³. Dengan demikian pada hakekatnya guru adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya melalui pembinaan semacamnya.

¹² Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional Cet. 2*, 228–229.

¹³ W.J.S Poerdarminta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 256.

Menurut Hill, dalam Buku Karangan B.S Sidjabat *Mengajar Secara Profesional* mengatakan:

Guru yang mengajar, melatih dan membimbing siswa itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi perasaan, serta hak-hak mereka. Untuk dapat memperlengkapi siswa menimba pengetahuan, guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi dengan mereka. Guru juga diharuskan bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya, antara lain menguasai bidang studinya dan mengerti bagaimana mengelola aktivitas belajar efektif¹⁴.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang¹⁵.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah salah satu unsur di bidang Pendidikan yang berperan aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.

2. Tugas Guru

Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan di sekolah, di antaranya ialah memberikan

¹⁴ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 66.

¹⁵ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010).

bimbingan dan pengajaran kepada anak didiknya. Tanggung jawab ini dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun anak didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi, akan menjadi sosok berkarakter. Dengan demikian kompetensi itu akan menjadi suatu karakter yang dimiliki dalam diri seorang guru¹⁶.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Jhon M. Nainggolan mengatakan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru Pendidikan agama kristen yang telah disediakan adalah sebagai berikut¹⁷.

- a. Sejauh mana Pendidikan agama kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini.
- b. Sejauh mana tanggung jawab dalam melaksanakan Pendidikan agama kristen kepada anak secara tanggung jawab dan berkualitas
- c. Sejauh mana peranan guru Pendidikan agama kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan agama kristen di gereja

¹⁶ Agus Wibowo Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter. Cet. Ke1* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 101–102.

¹⁷ John. M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2006), 29.

- d. Sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan agama kristen di sekolah.

Guru Pendidikan agama kristen tidak hanya bertugas memindah kan pengetahuan factual dan konseptual kepada peserta didik tetapi guru Pendidikan agama kristen harus memikirkan bagaimana peserta didik dapat menerima pesan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan menjadi menyenangkan apabila guru Pendidikan agama kristen memilih dan menggunakan metode mengajar yang variative dalam tugas mengajarnya¹⁸.

Menurut Enklaar dan Homrighausen tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan agama kristen yaitu¹⁹.

- a. Guru PAK sebagai gembala

Seorang guru Pendidikan agama kristen (PAK) harus menjadi seorang gembala murid-murid-Nya dan ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka. Guru wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus memberikan tanggung jawab kepada

¹⁸ Danile Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 135–140.

¹⁹ E. G. Homringhousen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

mereka bahwa perliharakanlah segala anak dombaku,
gembalakanlah domba- domba-Ku.

b. Guru PAK sebagai pemimpin

Menjadi seorang guru Pendidikan agama kristen ia tidak boleh menuntun murid-Nya masuk kedalam kepercayaan iman kristen dengan paksaan, akan tetapi ia harus membimbing mereka dengan lemah lembut. Oleh karena itu guru Pendidikan agama kristen hendaknya menjadi teladan yang bisa menarik perhatian orang untuk percaya kepada Yesus Kristus hendaklah ia mencerminkan Roh Kristus di dalam seluruh kehidupannya.

c. Guru PAK sebagai teladan

Secara teoritis mejadi teladan adalah bagian integral dari seorang guru, maka dari itu setiap orang menjadi guru berarti siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan²⁰.

d. Guru PAK sebagai penginjil

Guru PAK sebagai penginjil ia bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap murid-Nya kepad Yesus kristus,

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 47.

belum cukup jika ia hanya menyampaikan kepada mereka pengetahuan tentang Yesus Kristus. Tetapi mereka harus sungguh-sungguh menjadi murid Tuhan Yesus yang rajin dan setia dalam tugas dan tanggung jawabnya guru tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya menjadi Kristen yang sejati²¹.

4. Guru non PAK dalam Mengajar

Dalam mengajar Pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah khususnya guru non PAK dalam hal mengajar akan kurang berhasil, meskipun telah tersedia kurikulum dan bahan mengajar yang baik. Sebagai pendidik dalam bidang Pendidikan agama Kristen patutlah belajar terlebih dahulu dan meneladani Kristus dalam menggunakan metode yang bervariasi dalam menjalankan tugas sebagai guru Pendidikan agama Kristen (PAK) dengan lebih baik dan efektif. Sebagai guru non Pendidikan agama Kristen (PAK) di sekolah harus mampu memberikan penjelasan kepada peserta didik jangan hanya memberikan catatan tanpa ada penjelasan akan tetapi harus menjelaskan materi agar peserta didik menerima pengajaran tentang isi Alkitab dengan baik.

²¹ Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, 164–165.

Walaupun sebagai guru non PAK harus membangun suasana pembelajaran lebih nyaman agar peserta didik menerima materi dan mendapatkan pengetahuan dengan baik. Guru non PAK juga harus membuat RPP dalam pembelajaran karena penyusunan yang baik dan tepat adalah menjadi salah satu keberhasilan dalam mengajar

Adapun indikator guru non PAK yaitu :

- a. Menyusun RPP agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif.
- b. Menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia
- c. Mampu meningkatkan potensi spiritual anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan
- d. Mampu meningkatkan kemampuan anak didik agar lebih memahami isi Alkitab dengan baik dan benar
- e. Mampu menguasai bahan ajar
- f. Mampu mengelola kelas
- g. Mampu menggunakan beragam media dan sumber belajar
- h. Mampu membangun interaksi positif antara guru dan anak didik

- i. Mampu membimbing dan mendampingi peserta didik dalam proses mencapai transformasi nilai kehidupan sebagai anak-anak Tuhan
- j. Mampu memahami dan menetapkan tujuan pengajaran.

D. EFEKTIVITAS

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *effective* yang mengandung pengertian berhasil atau tidaknya sesuatu yang dilaksanakan dengan baik²². Efektivitas berasal dari kata “efektif”, artinya (akibat, pengaruhnya, dan kesannya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah keefektifan artinya keadaan yang berpengaruh atau berkesan yang membawa hasil²³.

Menurut Sumarsono, keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya yang dilakukan guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik²⁴.

²² M. Satrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 127.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 57.

²⁴ Sumarsono Dkk, *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2020).

Menurut Susanto hasil pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan²⁵. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi kegiatan ataupun program. Efektif berkenaan dengan jelas, upaya, Teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara tepat dan cepat²⁶.

Efektivitas dalam pengertian secara umum adalah kemampuan berdaya guna dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehingga menghasilkan hasil guna (efisien) yang maksimal. Efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing²⁷. Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh dan kesannya) dan data membawa hasil. Dengan demikian secara singkat dapat dijelaskan bahwa efektif dikatakan bahwa ketika adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju²⁸.

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2016).

²⁶ Satrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, 127.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 284.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), 5.

Efektivitas dalam pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar, melainkan ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang. Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik²⁹. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta Teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung³⁰.

Berdasarkan pengertian efektivitas di atas maka dapat disimpulkan adalah serangkaian tugas-tugas yang dilakukan orang-orang untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan, jadi efektivitas berkaitan erat dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan adanya partisipasi aktif dalam anggota.

2. Efektivitas pembelajaran Pendidikan agama Kristen

²⁹ Nurgana, *Efektivitas Pembelajaran* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 1985).

³⁰ *Ibid.*, 13.

Berbagai mengenai efektivitas pembelajaran tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan di dalamnya. Beberapa hal yang akan diuraikan disini yang mendukung efektivitas pembelajara.

a. Karakteristik pembelajaran efektif

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik antara lain³¹.

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri³².

a. Mengajar efektif

Mengajar adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dengan murid. Mengajar efektif adalah mengajar yang dapat

³¹ Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta) 63.

³² Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.

membawa proses belajar anak yang efektif³³. Artinya pengajaran yang efektif akan menjadi peserta didik efektif juga dalam belajar.

Berikut berikut adalah syarat-syarat dalam mengajar agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif³⁴.

- 1) Belajar secara efektif, baik mental maupun fisik. Siswa bisa mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengucapakan pengetahuannya. Jadi belajar secara aktif harus melibatkan mental fisik agar dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada saat mengajar agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
- 3) Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Jadi guru harus terus memberikan motivasi atau dorongan yang baik kepada siswanya agar semangat dalam belajar tekun dalam kegiatan belajar.

³³ Roestiyah N. K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 37.

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 92-

- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang, kurikulum harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa , disamping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat. Jadi kurikulum yang baik dan seimbang merupakan bagian penting dalam pengajaran yang efektif, karena kurikulum yang baik dan seimbang akan menghasilkan pembelajaran dengan baik.
- 5) Pendidik harus memantau persamaan peserta didik serta perbedaan dari beberapa segi seperti dari segi inteligensi, bakat, tingkah laku dan sikap.
- 6) Dalam interaksi belajar mengajar, adalah kegiatan timbal balik antar guru dengan siswa, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar suatu kegiatan sosial. Hubungan timbal balik tersebut guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dalam mengajar efektif harus memperhatikan syarat-syarat yang diperlukan seperti yang di atas agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif.

b. Belajar efektif

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang di harapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai³⁵.

E. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu³⁶.

Menurut Abdul Majid (2007:5)

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu³⁷.

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diterapkan dan dinyatakan dalam pikiran dan tindakan.

2. Kompetensi Guru

³⁵ Roestiyah N. K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 161.

³⁶ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Ke. 2* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1192.

³⁷ Agus Wibowo Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2012), 102.

Kompetensi guru ialah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan Pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor latar belakang Pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain juga, penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa³⁸. Adapun kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi guru ini merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang Pendidikan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai system pembinaan profesi, sehingga bisa meningkatkan kualitas guru. Karena itu, guru harus memegang peran penting terutama dalam membentuk watak anak didik melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah³⁹.

³⁸ Ibid., 107.

³⁹ Agus Wibowo Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Cet. Ke 1* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 110.

Adapun kompetensi guru adalah sebagai berikut⁴⁰.

- a. Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru kepada peserta didik melalui kegiatan belajar, evaluasi dari hasil belajar, dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

Dengan demikian dapat dijelaskan dengan beberapa pengertian di atas⁴¹.

- 1) Menjelaskan materi. Guru dalam mengajar perlu menguasai materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa mengerti dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.
- 2) Melaksanakan metode pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ M. Saekham Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008).

- 3) Memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik.
- 4) Mengelola kelas. Perencanaan ini meliputi bagaimana mengatur ruangan agar anak didik nyaman dalam belajar sesuai dengan kebutuhan anak didik.
- 5) Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan dari awal sampai akhir pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru adalah modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara professional. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, beribawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan keterampilan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode dan keilmuan

bidang studi yang diajarkan. Dengan menguasai materi dan memayungi, maka di harapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kekuatan guru untuk berinteraksi, Menyusun kerja sama dan berkomunikasi agar efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

e. Kompetensi spiritual adalah kompetensi yang terkait dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama dan kepercayaan dalam kaitannya dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. kompetensi spiritual juga sebagai karakter sikap yang merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubung dengan kebijaksanaan/kearifan yang berasal dari luar ego (diri sendiri)⁴².

Berdasarkan beberapa kompetensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan keahlian dan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam merancang pembelajaran dengan baik dan dalam

⁴² Dini Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jawa Barat: CV Jejak, n.d.), 44.

bentuk pengetahuan, keterampilan yang dapat diterapkan dan dinyatakan dalam pikiran dan tindakan.

F. LANDASAN ALKITAB TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Alkitab adalah merupakan satu-satunya dasar bagi pengajaran PAK, oleh sebab itu untuk mengetahui dasar teologis PAK dalam Alkitab maka perlu diketahui bagian-bagian Alkitab yang memberitakan pelaksanaan PAK baik yang terdapat dalam kitab PL maupun kitab PB.

1. Perjanjian Lama

PAK dalam PL dimulai saat terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang bangsa Israel. Allah berjanji kepada Abraham yakni menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar (Kej. 12:2-3). Dalam panggilannya ini Abraham harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. Pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang yang membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak cucunya yakni Isak dan Yakub⁴³. Pemberian hukum atau peraturan-peraturan kepada bangsa Israel seperti yang terdapat dalam (Kel. 19-23) juga merupakan salah satu dasar teologis pengajaran PAK karena di dalamnya Allah memberi hukuman atau peraturan dengan tujuan bahwa kehidupan bangsa Israel

⁴³ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 24.

dipersiapkan Allah untuk menjadi contoh bagi bangsa lain yakni sebagai bangsa yang berpedoman dan taat kepada peraturan-peraturan yang diberikan Allah kepada mereka. Demikian pula dengan nabi Musa yang dipilih Tuhan untuk mengeluarkan bangsa Israel dari penindasan. Dia diangkat menjadi panglima dan pemimpin serta menjadi guru dan pemberi hukum bagi bangsa Israel. Musalah yang mengajar dan mendidik umat Israel di padang belantara terutama dalam mengajarkan taurat Allah yang diertimanya di gunung Sinai sebagai penuntun umat Israel. Musa dipanggil oleh Allah bukan hanya untuk membawa Israel dari perbudakan tetapi ia juga mengajarkan kehendak Allah bagi bangsa Israel. Hal ini nyata dalam pemberitahuannya tentang kelepuasan yang akan datang (Kel. 4:30-31, 6:8-9), dalam mengumumkan perintah-perintah Allah kepada Israel pada malam penyelamatan, khususnya mengenai paskah (Kel. 11:1-2; 12:21, 28:35-28) dan dalam memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamat Allah menyeberangi laut merah⁴⁴.

Berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab di atas maka Pendidikan Agama Kristen adalah berpangkal dari persekutuan umat Tuhan di dalam PL yang pada hakekatnya dasar-dasarnya sudah terdapat dalam sejarah suci purba kala. Jadi mandat Pendidikan sudah ada sejak umat Allahitu ada. Itulah sebabnya dikatakan bahwa konteks PAK adalah umat Allah

⁴⁴ "Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z," *Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995), 107.

sendiri dan Tuhan Allah sendiri yang menjadi pusat dan tujuan segala Pendidikan bagi bangsa Israel.

2. Perjanjian Baru

Dalam PB Pendidikan Agama Kristen dimulai oleh Yesus sendiri. Selain sebagai penebus dan pembebas Yesus diakui sebagai guru Agung, karena pengajaran-Nya disertai dengan mujizat. Pengajaran Yesus dikembangkan dari Pendidikan Yahudi yang berlaku pada saat itu oleh sebab itu maka PAK dalam PB berporos kepada Yesus sendiri. Dalam melaksanakan tugas-Nya sebagai guru, Yesus mengajar di berbagai tempat seperti di atas bukit, di atas perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, dan di rumah-rumah karena itu Dia tidak terkait pada waktu tertentu baik maupun malam. Dalam menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah Yesus memakai cara dan metode yang berbeda-beda. Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak membahas berbagai pokok Agama dan Susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan ia mewujudkan pengajaran-Nya itu dalam tindakan nyata melalui pelayanan-Nya kepada manusia yang datang kepada-Nya⁴⁵.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa PAK dalam PB pengajaran dimulai oleh Yesus sendiri dimana Yesus melaksanakan tugas-Nya

⁴⁵ Ibid., 5–8.

sebagai guru yang mengajar di berbagai tempat seperti di atas bukit, di atas perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, dan di rumah-rumah.